

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya dibagi dalam dua jenis kelamin oleh Yang Maha Pencipta, yaitu laki-laki dan perempuan. Namun pada kenyataannya pria transgender atau waria hadir di tengah masyarakat sebagai sosok figur maskulin (laki-laki) yang berubah menjadi feminin (perempuan). Meskipun peran gender telah ditetapkan oleh sebuah budaya, penyimpangan identitas gender tetap saja terjadi. Hal tersebut terjadi saat individu mengidentifikasi jenis yang berbeda dengan kuat dan cenderung menetap pada tubuh dengan jenis kelamin yang mereka miliki saat ini.<sup>1</sup>

Waria adalah seorang individu yang merasakan kelainan dan ketidaknyamanan diri terhadap peran gender yang mereka sandang. Mereka merasa risih dengan peran mereka yang dari kecil sudah ditakdirkan sebagai laki-laki. Mereka ingin hidup dengan peran gender yang sebaliknya. Waria dapat digambarkan sebagai laki-laki dewasa yang telah balik dan berakal, berperilaku layaknya perempuan tetapi masih memiliki kelamin laki-laki, walau mereka sudah memiliki payudara seperti perempuan.<sup>2</sup>

Ada faktor-faktor yang menyebabkan menjadi seorang waria yaitu adanya faktor perkembangan dan kepribadiannya telah ada sejak dalam kandungan, kemudian adanya kebiasaan-kebiasaan perilaku menyimpang yang berlanjut dan tidak ada penegasan, adanya suatu sikap atau pandangan kearah yang menyimpang, dan sikap tersebut masih dipertahankan didalam

---

<sup>1</sup> Sara Ruhghea, Mirza, Risana Rachmatan, "Studi Kualitatif Kepuasan Pria Transgender (waria) di Banda Aceh", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 13, No. 1, April (2014), hal. 2.

<sup>2</sup> Putri Lenggogeni, Firman, Rusdinal, "Pandangan Masyarakat Terhadap Waria (Studi Kasus Padang Barat)", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 1, Januari (2021), hal. 1-2.

dirinya, terakhir adanya faktor pendukung dari kehadiran teman yang nantinya berlanjut dan berkesinambungan.<sup>3</sup>

Faktor lain yang mungkin juga dapat menyebabkan seseorang mengalami konflik identitas adalah pengaruh hormon. Randanan Bandaso, mengatakan seorang perempuan dengan jumlah hormon androgen adrenal yang terlalu banyak atau berlebihan yang diproduksi selama dalam kandungan, cenderung menjadi kelaki-lakian. Sebaliknya pada laki-laki yang memiliki hormon perempuan cenderung berperilaku feminim.”<sup>4</sup>

Permasalahan yang dihadapi waria ini tidak hanya permasalahan krisis identitas tetapi juga permasalahan moral. Waria selalu identik dengan homoseksual, yang walaupun tidak semua waria itu homoseksual, namun kebanyakan diantara mereka menjadi waria karena naluri seksnya pada laki-laki, jadi tidak heran jika sering mendengar atau melihat waria-waria yang menjadi pekerja seks komersial, yang sering di jumpai di pinggir jalan.<sup>5</sup>

Hal ini karena norma dan nilai yang berlaku di masyarakat menolak perilaku yang ditampilkan oleh sosok waria. Dari sisi agama, ajaran agama manapun tidak memperbolehkan penampilan dan perilaku yang ditampilkan oleh waria pada umumnya. Dalam stigma masyarakat yang menolak perilaku waria, membuat semakin terpuruknya posisi waria di mata masyarakat yang semakin besar, di mana timbul kecemasan dalam diri

---

<sup>3</sup> Putri Lenggogeni, Firman, Rusdinal, “ Pandangan Masyarakat Terhadap Waria (Studi Kasus Padang Barat)“, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 1, Januari (2021), hal. 1-2.

<sup>4</sup> Depilori, Ivan Th.J Weismann, “Penyebab Krisis Identitas Waria“, *Jurnal Jaffary*, Vol. 12, No. 1, April (2014), hal. 3.

<sup>5</sup> Depilori, Ivan Th.J Weismann, “ Penyebab Krisis Identitas Waria“, *Jurnal Jaffary*, Vol. 12, No. 1, April (2014), hal. 3.

waria, yang pada dasarnya kecemasan waria bukan hanya berasal dari diri individu saja, melainkan dapat dari luar diri individu.<sup>6</sup>

Dalam masyarakat, beberapa waria merasa terbebani dengan keadaan yang dialaminya. Mengalami tekanan batin antara harus menjadi dirinya sendiri sebagai waria dan menjalani konsekuensi yang timbul dari keluarga maupun masyarakat. Apabila hal tersebut tidak dapat terkendali dan tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, maka akan stres dan menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang dapat timbul antara lain sedih, cemas, marah, frustrasi, gangguan kesehatan seperti pusing, letih, susah tidur, stamina menurun dan lain-lain.<sup>7</sup>

Data dari Yayasan Peduli Sosial Nasional (PESONA) Bengkulu sebagai lembaga yang memiliki komunitas jangkauan Waria, didapati bahwa ada 26 waria yang berada di yayasan tersebut.<sup>8</sup> Wawancara juga penulis lakukan dengan salah satu waria yang menjadi jangkauan Yayasan PESONA dan menuturkan bahwa dia sekarang merasa lebih dihargai dengan mengenal kawan-kawan yang ada di Yayasan PESONA dibandingkan dengan kondisi di masyarakat secara umum kepadanya. Mereka juga mengikuti kegiatan di yayasan yaitu kegiatan penyuluhan HIV-AIDS Hal ini menjadikannya lebih bahagia menjalani hidupnya.<sup>9</sup>

Adapun alasan peneliti untuk melakukan penelitian di yayasan tersebut karena di Yayasan tersebut banyak waria yang dapat peneliti teliti, karena waria pasti memiliki masalah dalam diri mereka ketika mereka memutuskan untuk merubah penampilan/kodrat mereka yang tadi nya laki-

---

<sup>6</sup> Saparudin, “Strategi Waria Dalam Mempertahankan Pengakuan Diri Sebagai Jenis Kelamin Ketiga (Studi Kasus Di Kelurahan Juata Laut, Kecamatan Tarakan Utara)”, *Jurnal Sosiastri-Sosiologi*, Vol. 3, No. 3, Juli (2015), hal. 2-3.

<sup>7</sup> Khoirin Nida, “Konsep Penyesuaian Diri Waria Dalam Memenuhi Kebutuhan Pribadi di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta”, *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 3, No. 2, Desember (2019), hal. 4.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Yayan Triansyah Putra, Manager Program HIV/AIDS Yayasan Peduli Sosial Nasional, pada 12 September 2022.

<sup>9</sup> Wawancara dengan TN, Waria jangkauan Yayasan PESONA Bengkulu pada 13 September 2022.

laki dan memilih untuk berperilaku seperti wanita. Masalah-masalah itu seperti penolakan dari keluarga dan masyarakat yang belum bisa menerima kehadiran mereka.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk lebih jauh meneliti tentang Gambaran *subjective well being* pada Komunitas Waria Di yayasan Peduli Sosial Nasional Bengkulu.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana gambaran *Subjective Well Being* pada komunitas Waria di Yayasan Peduli Sosial Nasional Kota Bengkulu?

#### C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih tepat, supaya masalah penelitian dapat tersusun dengan baik dan tidak meluas, maka penelitian membatasi masalah yang akan berfokus pada gambaran *subjective well being* pada komunitas Waria, permasalahan yang akan diteliti antara lain:

1. Aspek *subjective well being* berupa kepuasan hidup (*life satisfaction*), dan kebahagiaan (*happiness*).
2. Peneliti ini dibatasi pada waria mulai dari umur 25-55 tahun, karena Waria yang berada di Yayasan Peduli Sosial Nasional ada pada umur tersebut.

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui gambaran *subjective well being* pada komunitas Waria di Yayasan Peduli Sosial Nasional Bengkulu.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Secara teoritis

Penelitian dikehendaki bisa memberi tambahan fungsi teoritis di dalam pemikiran sehingga mendapatkan informasi, terutama ilmu Bimbingan dan Konseling Islam di dalam bidang sosial yang berkaitan *subjective well being* pada komunitas waria, terutama ilmu bimbingan konseling Islam.

### 2. Secara praktis

- a. Bagi masyarakat dapat di jadikan pelajaran dan mengedukasi pada waria serta tidak mengucilkan, juga boleh berteman dengan waria dan kita sebagai makhluk sosial tidak boleh mendiskriminasi waria.
- b. Bagi waria dari hasil penelitian ini dapat di jadikan tolak ukur dan evaluasi diri agar bisa mengembangkan potensi diri sesuai dengan bakatnya masing-masing

## F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Sebatas pengetahuan peneliti, pembahasan *Gambaran Subjective Well Being* Pada Komunitas Waria di Yayasan Peduli Sosial Nasional Bengkulu, belum Banyak dibahas sebagai karya tulis ilmiah secara mendalam, khususnya pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Berdasarkan pada penelusuran tentang kajian pustaka yang penelitian dilakukan di lapangan, penulis hanya menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu sebagai berikut :

1. Desi, Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari, Pungki Wijayanti (2022) dengan judul jurnal“ *Gambaran Kesejahteraan Subjektif Dan Kepuasan Pangan Transpuan Lansia Di Yogyakarta* “. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universiitas Kristen Satya Wacana. Penelitian yang dilakukan oleh Desi, Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari, Pungki Wijayanti memiliki kesamaan dengan penelitian skripsi ini yaitu

metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, kemudian sama-sama meneliti tentang *Subjective Well Being* pada Waria. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi, Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari, Pungki Wijayanti adalah waktu penelitian, tempat, dan objek yang menjadi penelitiannya (orang yang menjadi bahan penelitian).<sup>10</sup>

2. Cempaka Putrie Dimala (2016) dengan judul jurnal “ Penerapan Logoterapi Untuk Meningkatkan *Subjective Well Being* Pada Waria Lanjut Usia Di Yayasan Srikandi Sejati Jakarta Timur “. Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang. Penelitian yang dilakukan oleh Cempaka Putrie Dimala memiliki kesamaan yaitu metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, kemudian sama-sama meneliti tentang *Subjective Well Being* Pada Waria. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Cempaka Putrie Dimala adalah waktu penelitian, tempat, dan objek yang menjadi penelitiannya (orang yang menjadi bahan penelitian).<sup>11</sup>

3. Marisa Oktarina (2019) dengan judul jurnal, “ Gambaran Kepercayaan Diri Pada Waria Yang Menjajakan Diri Di kawasan Perumpong-Cipinang Jakarta”. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Marisa Oktarina yaitu memiliki kesamaan dengan penelitian skripsi ini yaitu metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, kemudian sama-sama meneliti tentang waria, serta gambaran pada waria. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh. Marisa Oktarina adalah

---

<sup>10</sup> Desi, Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari, Pungki Wijayanti, “Gambaran Kesejahteraan Subjektif Dan Kepuasan Pangan Transpuan Lansia Di Yogyakarta“, *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 10, No. 1, Februari (2022), hal. 3.

<sup>11</sup> Cempaka Putrie Dimala, “Penerapan Logoterapi Untuk Meningkatkan *Subjective Well Being* Pada Waria Lanjut Usia Di Yayasan Srikandi Sejati Jakarta Timur“, *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 1, Juli (2016), hal. 6.

waktu penelitian, tempat, dan objek yang menjadi penelitiannya (orang yang menjadi bahan penelitian).<sup>12</sup>

#### G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dan memberi gambaran dalam penelitian ini maka penulis mengistematiskan pembahasan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan

BAB II Kajian teori tentang landasan teori terdiri dari penjelasan mengenai disertai dengan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian

BAB III Bagian pada bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

BAB IV Pembahasan hasil penelitian yang membahas tentang temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah di tentukan dan pembahasan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan.

BAB V Penutup yang membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan saran sekaligus jawaban dari rumusan masalah.

---

<sup>12</sup> Marisa Oktarina, "Gambaran Kepercayaan Diri Pada Waria Yang Menjajakan Diri Dikawasan Perumpung-Cipinang Jakarta" *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 2, Desember (2019), hal. 2.